

KARYA KERASULAN PAROKI DI DALAM SERIKAT YESUS

Devianto Fajar

Abstract:

The Society of Jesus was founded to save souls. Concretely, it is manifested to strive especially for the defense and propagation of the faith and for the progress of souls in Christian life and doctrine, by means of public preaching, lectures, and any other forms of ministry of the Word of God, and further by means of giving the Spiritual Exercises, teaching Christianity to the simple persons and giving the spiritual consolation to the faithful by hearing confessions and administering the other sacraments. Parish ministry in the Society of Jesus that provides services in accordance with the goal of the Society has been quite forgotten. Recent awareness of its apostolic significance, the parish ministry has regained its role in the Jesuit ministries of today.

Kata-kata Kunci:

Formula Institusi, Paroki, Kongregasi Jenderal, Ignatius, Provinsial, Penyelamatan jiwa-jiwa.

PENDAHULUAN

Yesuit dan Paroki? Mungkin banyak orang akan bertanya-tanya apakah paroki adalah karya Serikat Yesus? Bukankah karya Serikat adalah karya pendidikan, universitas maupun kolese-kolese? Sejauh mana karya kerasulan paroki menjadi bagian dari karya kerasulan Serikat Yesus? Pertanyaan-pertanyaan di atas kerap ditanyakan oleh kaum awam dan juga para Yesuit sendiri. Tidak hanya itu, karya kerasulan paroki kerap dipandang sebagai kelas dua di dalam Serikat Yesus. Pokok permasalahan yang hendak dibahas di dalam tulisan ini adalah karya kerasulan paroki adalah karya yang sejalan dengan misi dan visi Serikat Yesus dan hendaknya

Serikat Yesus memberikan perhatian pada karya kerasulan paroki secara lebih serius. Metode di dalam tulisan ini menggunakan metode studi pustaka dan tujuan tulisan ini adalah memberikan gambaran akan karya kerasulan paroki Serikat Yesus dan memberikan rekomendasi bagi Serikat Yesus Provinsi Indonesia.

KARYA KERASULAN PAROKI SEBAGAI KARYA KERASULAN SERIKAT?

Pertama-tama dapat dipahami bahwa kebanyakan Yesuit melihat bahwa paroki bukan merupakan karya di dalam tradisi Serikat Yesus. Mungkin hal inilah yang membuat banyak orang beranggapan bahwa

karya paroki bukan karya kerasulan Serikat. Ignatius mempunyai empat alasan mengapa Yesuit tidak boleh ambil bagian dalam karya kerasulan Paroki. Pertama, karya kerasulan paroki bertentangan dengan misi Ignatius. Hal ini terkait dengan mobilitas seorang Yesuit. Bagi Ignatius, seorang Yesuit harus siap diutus kemana pun dan kapan pun. Ketika seorang Yesuit merasul di paroki maka ia tidak dapat diutus ke mana pun sebab ia harus tinggal di paroki selama sisa hidupnya.

Kedua, karya kerasulan paroki bertentangan dengan semangat kemiskinan yang dihayati oleh Ignatius. Seorang imam yang mendapat tugas di paroki maka ia diizinkan mengelola secara pribadi harta benda paroki seperti uang, rumah, dan tanah. Hal ini bertentangan dengan semangat kemiskinan yang dimaksudkan Ignatius di mana Allah sendirilah satu-satunya yang dapat menjamin hidup seorang Yesuit. Selain itu dengan semangat kemiskinan maka seorang Yesuit akan lebih siap untuk diutus ke berbagai tempat.

Ketiga, karya kerasulan paroki bertentangan dengan pelayanan apostolis bagi mereka yang tidak terlayani. Ignatius melihat bahwa umat di paroki sudah memiliki seseorang imam untuk memberikan pelayanan kepada mereka. Selain itu, struktur pastoral sudah begitu terstruktur dengan baik di mana paus bekerja sama dengan uskup dan pastor paroki. Ignatius ingin memberikan pelayanan-pelayanan bagi mereka yang belum dilayani atau belum dilayani secara maksimal.

Keempat, karya kerasulan paroki juga bertentangan dengan semangat *magis* (melakukan hal-hal biasa dengan luar biasa). Konsili Trente tahun 1547 menekankan kepada para imam yang berkarya di paroki untuk tetap menjaga imannya melalui perayaan liturgi dan pelayanan sakramen-sakramen. Apa yang ditekankan oleh Konsili Trente bertentangan dengan cara hidup seorang Yesuit. Pertama, bagi seorang Yesuit iman dirawat tidak hanya melalui perayaan ekaristi dan juga pelayanan sakramen-sakramen tetapi melalui Latihan Rohani. Pengalaman Latihan Rohani inilah yang mengalir dalam perayaan

ekaristi dan pelayanan sakramen-sakramen. Kedua, pada kenyataannya para Yesuit tidak mengabaikan pelayanan sakramen, terutama ekaristi dan rekonsiliasi (tobat) hanya saja para Yesuit tidak dapat memberikan pelayanan-pelayanan sakramen secara rutin karena mereka tidak berkarya di paroki. Hal inilah justru membuat pelayanan sakramen yang diberikan jauh dari segala rutinitas dan formalitas atau para Yesuit bisa memberikan pelayanan yang magis yang tidak hanya terpaku pada pelayanan sakramen. Ini yang dimaksudkan Ignatius bertentangan dengan semangat *magis* yang dihidupi oleh seorang Yesuit.

MENGGALI SEMANGAT BERPASTORAL DARI IGNATIUS, LATIHAN ROHANI, DAN FORMULA INSTITUSI¹

Karya kerasulan paroki di dalam Serikat Yesus bukanlah hal yang baru. Karya kerasulan paroki pada zaman Ignatius tidak seperti saat ini di mana seorang Yesuit berkarya di sebuah paroki dengan melakukan tugas-tugas pengembalaan. Karya kerasulan paroki yang dihidupi Ignatius adalah penyelamatan jiwa-jiwa. Penyelamatan jiwa-jiwa yang dihidupi Ignatius adalah berkotbah, memberikan bimbingan rohani, menolong sesama yang membutuhkan, memberikan pengajaran. Bahkan, keputusan Ignatius untuk belajar filsafat, teologi, dan tahbisan imamat adalah agar dirinya bisa membantu semakin maksimal di dalam usahanya untuk menyelamatkan jiwa-jiwa, seperti pelayanan sakramen, pengajaran, memberikan bimbingan rohani, berkotbah.

Penyelamatan jiwa-jiwa di dalam Latihan Rohani² adalah untuk membantu seseorang untuk dapat memperbaiki diri, membangun hidup di dalam Kristus, membuat pilihan-pilihan hidup yang lebih memuliakan Allah.

Di dalam Formula Institusi, gagasan mengenai penyelamatan jiwa-jiwa ditegaskan dalam bentuk yang semakin konkrit. Dikatakan bahwa tujuan Serikat Yesus didirikan adalah untuk “membela dan mewartakan iman, serta memajukan jiwa-jiwa dalam kehidupan serta ajaran Kristiani, melalui khotbah-khotbah, pelajaran dan

segala bentuk pelayanan Sabda Allah yang lain, serta memberikan Latihan Rohani, mengajar agama Kristiani kepada anak-anak dan orang-orang sederhana, serta memberikan penghiburan rohani kepada umat beriman dengan mendengarkan pengakuan dan melayani sakramen-sakramen lainnya. Lagi pula, Serikat mau menawarkan jasanya dalam mendamaikan orang yang berselisih dan membantu serta melayani penuh cinta mereka yang berada di dalam penjara, atau di rumah sakit, dan melakukan karya amal kasih lainnya yang sekiranya akan menambah kemuliaan Tuhan”

Penyelamatan jiwa-jiwa di dalam Formula Institusi digambarkan menjadi dua kategori. Kategori yang pertama adalah pelayanan iman. Pelayanan iman secara khusus diwujudkan di dalam pelayanan sabda. Pelayanan sabda yang dimaksudkan di dalam Formula Institusi tidak hanya terbatas pada kotbah melainkan terkait dengan pelayanan sakramen, pelayanan kasih, pengajaran, dan pelayanan sakramen tobat atau rekonsiliasi. Kategori yang kedua adalah pelayanan kasih, seperti mendamaikan orang yang berselisih dan membantu serta melayani penuh cinta mereka yang berada di dalam penjara, atau di rumah sakit, dan melakukan karya amal kasih lainnya.

KONGREGASI JENDERAL³ DAN SURAT PATER JENDREAL PEDRO ARRUPÉ

Formula Institusi menuliskan bahwa tujuan Serikat didirikan adalah untuk penyelamatan jiwa-jiwa. Karya kerasulan paroki tidak lain untuk penyelamatan jiwa-jiwa. Akan tetapi, karya kerasulan paroki merupakan karya yang dihindari oleh Serikat. Di dalam Kongregasi Jenderal (KJ) 24 pada tahun 1892 dikatakan bahwa sesegera mungkin karya kerasulan paroki ditinggalkan. KJ 30 pada tahun 1957 menegaskan bahwa postulata yang diajukan terkait dengan karya paroki ditolak bahkan untuk dibicarakan sekalipun. Di dalam KJ 30, karya kerasulan paroki hanya sedikit disinggung. Pembicaraan mengenai karya kerasulan paroki lebih pada pembicaraan mengapa karya kerasulan paroki tidak diterima menjadi bagian karya kerasulan

Serikat. Pertama, penolakan karya kerasulan paroki terkait dengan kemiskinan. Kedua, karya kerasulan paroki tidak sesuai dengan Konstitusi. KJ 27 pada tahun 1923 secara tegas melarang para Yesuit untuk menerima karya kerasulan paroki. Secara lebih tegas lagi dikatakan bahwa dispensasi atas penerimaan karya kerasulan paroki pun tidak akan diberikan. Kewenangan untuk memberikan dispensasi ada pada kuasa Pater Jenderal. Walaupun karya kerasulan paroki dilarang oleh Serikat kepada anggotanya, karya tersebut juga patut untuk dipuji.

KJ 31 menjadi titik balik Serikat Yesus di dalam menanggapi karya kerasulan paroki. KJ 31 mengingatkan kembali akan tugas dan perutusannya kepada semua anggotanya, “dalam keadaan Gereja dewasa ini, karya atau lembaga di bidang pastoral, yang timbul demi kemuliaan Tuhan dan agar kita lebih tegas mengabdikan pada keselamatan jiwa-jiwa sesuai dengan semangat panggilan kita, hendaknya supaya diperbaharui dan didukung, dengan syarat ialah; bahwa karya ini masih sejalan dengan tujuan yang dimaksudkan dan disetujui oleh Hirarki”. Keselamatan jiwa-jiwa demi kemuliaan Tuhan di dalam bidang pastoral mendapat penekanan di dalam KJ ini. Dekret 27 nomor 1 paragraf 1 memberikan angin segar bagi karya pastoral, termasuk di dalamnya karya kerasulan paroki.

Dekret 27 nomor 1 paragraf 2 memberikan penekanan yang berbeda, “tetapi yang tidak dapat disesuaikan lagi, dengan mengindahkan pertimbangan para uskup dan kaum awam yang bertanggung jawab, supaya dihentikan. Hendaknya kita tekun mencari bentuk-bentuk lembaga pastoral baru, –menurut tradisi dan semangat Serikat– untuk menghadapi soal-soal gawat pada masa ini; sebab ajaran Konsili Vatikan II mengenai kerasulan pastoral tidak memaksakan keseragaman, tetapi menganjurkan kemacramagaman dalam kesatuan yang harmonis di dalam semua usaha pastoral, sesuai dengan berbagai macam (rahmat khusus) karisma”.

Melihat paragraf 2, ada hal yang sangat bertolak belakang. Pada paragraf 1, KJ 31 ingin memberikan tempat di dalam karya

pastoral sejauh itu membawa pada penyelamatan jiwa-jiwa dalam bentuk yang beragam seperti berkotbah, memberikan pelayanan sakramental, mengajar, dan lain-lain, untuk lebih besar-Nya kemuliaan Tuhan. Sedangkan pada paragraf 2, Serikat tidak sepenuhnya mendukung karya pastoral. Di satu sisi, Serikat memang memberikan keleluasaan untuk karya pastoral dengan berbagai bentuk karya yang menuntut kreatifitas, karya yang tidak perlu seragam bagi seorang Yesuit. Tetapi, di sisi lain, karya yang seragam yang mungkin banyak dilakukan oleh orang lain, seperti karya paroki misalnya, bisa dipertimbangkan apakah bisa diterima atau tidak.

Dekret 27 nomor 9 dan 10 secara lebih detail membicarakan mengenai karya kerasulan paroki. KJ 31 mencoba untuk menanggapi kehendak Gereja dengan ikut membantu karya pastoral, termasuk karya kerasulan paroki. KJ 31 menyadari bahwa bentuk kerasulan, termasuk karya kerasulan paroki, yang mengutamakan penyelamatan jiwa-jiwa tidak bertentangan dengan Konstitusi. KJ 31 memberikan pencerahan kepada Serikat bahwa karya kerasulan paroki menjadi bagian dari karya kerasulan Serikat Yesuit dan hal ini tidak bertentangan dengan Konstitusi.

Kendati KJ 31 membuka pintu bagi karya kerasulan paroki, hal mengenai penerimaan sebuah paroki tetap diserahkan kepada Pater Jenderal. Di satu pihak Serikat Yesus ingin menerima karya kerasulan tetapi di lain pihak belum sepenuhnya menerima karya kerasulan paroki.

KJ 32 sekali lagi menegaskan akan tugas perutusan Yesuit yaitu ikut serta di dalam tugas perutusan Gereja sendiri, yaituewartakan kepada semua insan kabar Gembira keselamatan dan menegaskan kembali akan maksud Serikat Yesus didirikan.

Pelayanan iman di dalam tugas perutusan Yesuit sebagai imam adalah membantu agar manusia lebih terbuka kepada Allah dan rela hidup sesuai dengan tuntutan Injil di mana setiap manusia diharapkan memiliki hati kepada sesamanya. Hal ini tidak dapat dicapai hanya dengan kekuatan manusiawi belaka tetapi merupakan kekuatan belas kasih Allah.

KJ 32 tidak secara langsung menyinggung mengenai karya kerasulan paroki. Tetapi, karya kerasulan paroki di dalam KJ 32 dapat dilihat dari, pertama, menyadari tugas perutusan Yesuit adalah ikut serta dalam tugas perutusan Gereja, pewartaan Kabar Gembira. Kedua, KJ 32 mengingatkan akan tugas perutusan Yesuit di dalam pelayanan iman sebagai imam. Ketiga, perutusan yang dirumuskan KJ 32 dekret 4 nomor 17 lebih mengarahkan pada tugas-tugas pastoral yang kebanyakan dilakukan oleh seorang Yesuit yang berkarya di paroki. Walaupun karya kerasulan paroki tidak dijelaskan secara lebih terperinci oleh KJ 32, KJ 32 mendukung karya kerasulan paroki.

Sekitar tahun 1979, Pater Jenderal Pedro Arrupe menuliskan sebuah surat kepada seluruh anggota Serikat terkait dengan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada beliau mengenai karya kerasulan paroki. Surat ini pertama-tama bukan merupakan petunjuk-petunjuk yang harus ditaati oleh seluruh anggota Serikat. Surat ini berisi sebuah refleksi Pater Jenderal sendiri dengan beberapa penasihatnya terkait dengan karya kerasulan paroki yang menjadi bagian dari kompleksitas dan keberagaman karya pelayanan Serikat.

KJ 31 memberikan sebuah peluang bagi karya kerasulan paroki di dalam Serikat Yesus. Pada awalnya karya paroki tidak dilihat sebagai hal yang sesuai dengan mobilitas dan kesiapsediaan (*availability*). Saat ini pintu terbuka bagi karya kerasulan paroki walaupun pintu tersebut tidak sepenuhnya terbuka. Maksudnya, keputusan untuk menerima sebuah paroki hendaknya dilakukan sebuah penegasan bersama dengan Provinsi dan Pater Jenderal.

Setelah Serikat menerima tanggungjawab untuk mengelolah paroki, sangatlah penting bahwa karya kerasulan paroki harus diintegrasikan dengan seluruh program apostolis Serikat. Pater Jenderal pun menegaskan bahwa paroki yang sudah Serikat terima atau layani bukanlah sebuah karya yang permanen. Dalam situasi tertentu Serikat harus siap melepaskan karya kerasulan paroki yang dilayani, seperti, pertama, ketika kebutuhan-kebutuhan apostolis baru

muncul maka dimungkinkan bagi Serikat untuk mengundurkan dari karya paroki, khususnya paroki-paroki yang sudah berkembang dengan baik. Kedua, paroki-paroki yang sudah berkembang dengan baik harus diserahkan kepada klerus diosis.

Dalam beberapa bagian dari dunia, karya kerasulan paroki merupakan satu-satunya bentuk keterlibatan Serikat dalam kerasulan spiritualitas Keuskupan. Akibatnya, para Yesuit yang bekerja di paroki-paroki memiliki keterikatan untuk dengan setia mengikuti arahan-arahan uskup setempat.

Serikat menyadari bahwa karya kerasulan paroki merupakan karya kerasulan yang penting dan berharga di zaman ini. Serikat melihat paroki sebagai tempat di mana dimungkinkan bagi seorang Yesuit untuk memberikan pelayanan-pelayanan yang lebih luas. Pertama-tama, paroki jangan dipandang semata-mata sebagai sebuah tempat di mana sakramen-sakramen diberikan. Paroki “hendaknya menjadi sebuah pusat di mana Sabda Allah diwartakan dan memberikan inspirasi untuk pencarian yang mendalam; menjadi pusat di mana terdapat keterbukaan terhadap permasalahan-permasalahan lokal yang menyangkut di bidang sosial, ekonomi dan budaya”. Paroki hendaknya juga mempunyai keprihatinan pada “kaum miskin, para pekerja, mereka yang terpinggirkan, orang-orang yang tidak beriman dan semua orang yang menjauhkan diri dari Gereja”.

Para Yesuit yang berkarya di paroki dituntut untuk, pertama, kreatif di dalam melihat peluang-peluang pastoral. Setiap paroki yang dilayani oleh seorang Yesuit tentunya memiliki keberagaman potensi-potensi yang ada. Paroki yang satu dengan yang lain memiliki kekhasannya masing-masing. Oleh karena itu, potensi-potensi yang ada di masing-masing paroki hendaknya dikembangkan secara maksimal, seperti halnya penyediaan kepemimpinan spiritual kepada jenis-jenis kelompok baru, seperti ‘kelompok basis’, ataupun kelompok-kelompok yang memiliki kesamaan profesi, pelayanan pastoral, dll. Kreativitas perlu dikembangkan tetapi tetap memelihara kesepakatan yang harmonis dengan uskup se-

tempat. Yang tidak kalah pentingnya yaitu diadakannya evaluasi atau peninjauan secara terus menerus atas apa yang dibuat di dalam ‘eksperimental pastoral’ Kedua, seorang Yesuit hendaknya membawa semangat misioner kepada paroki. Paroki Yesuit diajak untuk tidak sibuk dengan dirinya sendiri tetapi juga terbuka akan kebutuhan-kebutuhan seluruh umat manusia. Ketiga, paroki Yesuit hendaknya mengembangkan kerasulan kaum awam. Peran serta awam di dalam hidup menggereja sangatlah penting sebab tanpa kehadiran mereka kerasulan pastor paroki tidak berarti. Seperti halnya seorang religius, awampun merupakan panggilan yang mulia. Oleh karena itu, seorang Yesuit yang berkarya di paroki perlu membantu kaum awam untuk memahami panggilannya dan membangun dialog untuk membuka kemungkinan-kemungkinan akan luasnya keberagaman karya kerasulan paroki yang dapat mereka kembangkan.

Serikat menyadari bahwa paroki merupakan ‘medan’ kerasulan yang luas dan menantang. Oleh karenanya, Pater Jenderal di dalam suratnya merumuskan kriteria-kriteria ataupun kemampuan-kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang Yesuit yang hendak berkarya di paroki. Mereka yang akan berkarya di paroki hendaknya “orang-orang yang memiliki berbagai macam kelebihan; memiliki semangat apostolis yang berkobar, kreativitas sejati, kemampuan berelasi secara manusiawi yang penuh kehangatan, serta kemampuan khusus berorganisasi”. Jikalau provinsial tidak menemukan orang yang semacam itu maka provinsial hendaknya tidak menerima karya kerasulan paroki. Tetapi bagi provinsi yang sudah menerima karya kerasulan paroki, “provinsial harus mempersiapkan dan melatih anggota-anggota muda untuk melaksanakan karya ini, seperti halnya menyiapkan para anggotanya untuk karya-karya lain”. Para Yesuit yang akan berkarya hendaknya dipersiapkan sejak masa-masa formasi awal. Selain itu, “Provinsial juga dapat menyediakan *formatio* berkelanjutan (*ongoing formation*) bagi mereka yang bekerja di paroki-paroki sehingga mereka tahu bagai-

mana mempergunakan cara-cara dan pendekatan-pendekatan pastoral yang terbaik”.

Pater Jenderal pun memberikan perhatian kepada para Yesuit yang sudah tidak berkarya karena usia (pensiun) untuk kemungkinan berkarya kembali. Kemungkinan pertama adalah bagi para Yesuit yang karena usia sudah tidak berkarya (pensiun) tetapi memiliki kondisi kesehatan baik dan ada keinginan untuk melayani Gereja maka dimungkinkan bagi Yesuit tersebut berkarya di paroki yang sudah dipercayakan kepada Serikat. Kemungkinan yang lain adalah dimungkinkan bagi para Yesuit yang sudah memasuki “usia ketiga” untuk membantu pastor paroki berdasarkan keterlibatan pribadi para Yesuit di paroki non-Yesuit ataupun karya pastoral lain seperti menjadi pastor dalam pelayanan khusus (*chaplains*), khususnya di rumah sakit dan penjara.

Pater Jenderal pun memberikan sedikit catatan bagi para Yesuit yang hendak berkarya di paroki non-Yesuit. Pertama, Pater Jenderal menegaskan agar para Yesuit yang berkarya di paroki non-Yesuit karena keterlibatan pribadi hendaknya tidak membuat kesepakatan berkaitan dengan paroki atau lembaga pelayanan tersebut. Kedua, walaupun para Yesuit tidak berkarya di dalam paroki atau lembaga non-Yesuit, para Yesuit diharapkan berkarya dengan sungguh-sungguh dan karya tersebut tidak dapat dipisahkan dari karya Serikat. Ketiga, para Provinsi hendaknya memberikan perhatian khusus kepada para Yesuit yang berkarya sendirian di paroki-paroki non-Yesuit. Hal ini dapat dilakukan dengan cara menginterasikan Yesuit tersebut dengan komunitas “*ad dispersionem*” dengan seorang superior yang akan memperhatikannya agar hidupnya sebagai seorang Yesuit tidak diabaikan, hidup komunitas, hidup rohaniannya, kesehatan, dan kebutuhan-kebutuhan lainnya. Selain itu di negara-negara tertentu, terdapat para Yesuit yang hidup sendirian dan terisolasi bahkan di paroki-paroki yang dimiliki oleh Serikat; mereka ini harus mendapat perhatian khusus dari para superior.

Surat Pater Jenderal Pedro Arrupe merupakan bukti dukungan Serikat kepada karya kerasulan paroki.

KJ 33 mengingatkan kembali kepada pada anggotanya mengenai identitas seorang Yesuit, pribadi yang siap untuk diutus. KJ 33 menengaskan kembali apa yang dirumuskan oleh KJ 32 mengenai perutusan yaitu “berjuang di bawah panji salib besar jaman kita sekarang, terutama perjuangan iman, keadilan yang termasuk di dalamnya”.

Perutusan di dalam Serikat Yesuit berarti ketaatan, taat kepada Bapa Suci untuk melayani Gereja di mana Serikat dibutuhkan untuk membantu. Bapa Suci Yohanes Paulus II yang mewakili Gereja tetap mengharapakan agar para Yesuit dapat membendung ateisme, membantu di dalam usaha-usaha pembaharuan Gereja, penyelesaian dalam kerasulan yang tradisional dengan konteks jaman, menjalin relasi yang baik di dalam hubungan agama-agama lain, inkulturasi, dan penegakkan keadilan”.

Melihat ajakan Bapa Suci, KJ 33 merumuskan “ tugas perutusan kita ... karya-karya tradisional mendapat bobot baru, meski memerlukan cara-cara baru sesuai dengan perubahan situasi. Pelayanan-pelayanan pokok seperti berkotbah, pelayanan sakramen, membimbing Latihan Rohani, mengajar, mendidik calon imam, memberi pelajaran agama,ewartakan Injil kepada bangsa yang belum mendengar sabda Kristus, membentuk umat basis, semua itu bertujuan untuk menguatkan iman yang memenuhi keadilan (*faith that does justice*)”.

Di dalam KJ 33, karya kerasulan paroki tidak disebutkan secara spesifik. Tetapi, perumusan tugas perutusan KJ 33 lebih mengarahkan pada karya pastoral paroki, seperti kotbah, pelayanan sakramen, membimbing Latihan Rohani, mengajar, mendidik calon imam, memberi pelajaran agama,ewartakan Injil, membentuk umat basis, penegakan keadilan. Dengan demikian KJ 33 mulai terbuka dengan karya kerasulan paroki.

KJ 34 diadakan pada bulan Januari sampai bulan Maret 1995. KJ 34 diikuti oleh 223 Yesuit dari 60 negara. Di dalam KJ 34, paroki secara khusus mendapat perhatian. Hal ini dapat dilihat adanya dekrit 19

mengenai pelayanan paroki yang dibicarakan secara lebih rinci.

KJ 34 menegaskan bahwa karya kerasulan paroki tidak bertentangan dengan Konstitusi Serikat Yesus. Paroki menjadi medan kerasulan di mana seorang Yesuit dapat mentransformasikan misi Serikat Yesus di dalam dunia yang nyata, melayani iman dan menegakkan keadilan. Paroki sebagai sebuah pelayanan iman tidak diragukan lagi karena paroki adalah tempat di mana pelayanan-pelayanan sakramen, katekese iman, perayaan ekaristi, bimbingan konseling, dan pelayanan-pelayanan pastolan lainnya diberikan. Paroki pun menawarkan sebuah konteks perjumpaan dengan kemiskinan yang nyata sehingga penegakan keadilan dan kesetiakawanan dengan mereka yang tersingkir dan yang miskin semakin lebih kontekstual.

KJ 34 dengan dekret 19 mengenai pelayanan paroki ingin memberikan identitas bagi karya kerasulan paroki di dalam seluruh dinamika dan kerasulan Serikat Yesus. Paroki Yesuit hendaknya terlibat dalam seluruh dinamika dan gerak Gereja setempat. Tidak ada paroki Yesuit yang berjalan sendiri. Selain itu paroki Yesuit juga ikut ambil bagian dalam prioritas-prioritas apostolis Serikat” dan dalam rancangan misi provinsi, menurut “cara kita bertindak”.

Paroki di dalam KJ 34 digambarkan “sebagai komunitas untuk merayakan kegembiraan, pergaulan, dan harapannya dalam Ekaristi, dalam Sabda dan dalam sakramen-sakramen lain, semua dalam cara yang direncanakan dengan baik, kreatif dan terinkulturasi”. Paroki menjadi komunitas yang terinjili dan menginjili di mana paroki terlibat di dalam permasalahan-permasalahan dunia seperti penegakan keadilan dan rekonsiliasi. Paroki dapat juga membuat relevan bagi kebutuhan umat paroki setempat.

Paroki Yesuit hendaknya memiliki sumbangan bagi Gereja itu sendiri dan bagi dunia. Bagi Gereja, Spiritualitas Ignatian dapat menjadi kekhasan bagi paroki Yesuit, seperti Latihan Rohani dan oleh penegasan (*discernment*) secara perseorangan maupun secara bersama. Pengembangan iman

umat dapat diusahakan secara terus menerus, mulai dengan adanya katekese ataupun pembinaan-pembinaan yang menyangkut perorangan ataupun kelompok, pengembangan komunitas basis, pengembangan kerasulan awam, membangun kepedulian terhadap sesama dan dialog ekumenis dan dialaog antar agama.

Paroki Yesuit diharapkan dapat memberikan seumbangan kepada dunia. Paroki Yesuit dapat “mengembangkan strategi-strategi guna mengembangkan keadilan lokal dan global baik dengan sarana pertobatan pribadi maupun perubahan struktural”. Paroki Yesuit diharapkan tetap menjalin relasi yang baik dengan karya-karya apostolik Yesuit lain, dengan gereja-gereja lain serta organisasi-organisasi sipil. Relasi ini dapat menjadi sarana yang efektif untuk menegakkan keadilan, membawa perubahan struktural, melawan segala bentuk diskriminasi, dan tentunya menjalin kesetiakwanan sejati yang mengatasi batas-batas paroki.

KJ 34 membuka peluang bagi seorang Yesuit untuk berkarya di paroki. Seperti halnya karya-karya yang lain, seorang Yesuit yang akan diutus untuk berkarya di manapun hendaknya ia dipersiapkan dan memiliki kualitas-kualitas yang dibutuhkan untuk karya tersebut, termasuk karya kerasulan paroki. KJ 34 memaparkan mengenai kualitas-kualitas atau keutamaan-keutamaan yang hendaknya dimiliki oleh seorang Yesuit yang akan berkarya di paroki.

Yesuit yang berkarya di paroki hendaknya dipilih kualitas hidup rohani dan kemampuan berpastoral. Ia harus memiliki kemampuan untuk berinteraksi secara positif dengan berbagai kelompok umur dan hendaknya memiliki keterampilan-keterampilan yang perlu untuk bekerja secara kolegial dengan awam dan anggota-anggota yang lain dari staf paroki.

Bagi Yesuit yang berkarya di dalam kerasulan paroki hendaknya menjalin relasi secara terus-menerus dengan para Yesuit lain supaya kesatuan hati dan budi antara Yesuit tetap terjalin. Ia pun harus menjalin relasi dengan para imam-imam diosesan, dan para religius lain yang bekerja di wilayah tersebut. Seorang Yesuit hendaknya

menyediakan waktu untuk hadir bersama mereka guna mengadakan rekoleksi dan kegiatan bersama.

Seorang Yesuit yang akan berkarya di paroki harus beberapa mendapatkan pelatihan khusus terkait dengan tugas-tugasnya di paroki, homiletik, liturgi, katekese, analisis sosial-budaya, komunikasi sosial, dan manajemen konflik. Bagi para Yesuit yang sudah lama berkarya di paroki, mereka hendaknya diberikan kesempatan-kesempatan ikut pelatihan-pelatihan di pusat-pusat pastoral. Hal ini dilakukan sebagai bentuk pembentukan berkelanjutan (*on going formation*) dan pembaharuan ilmu yang sudah mereka miliki sehingga pengembangan paroki semakin maksimal. Tidak hanya *on going formation*, para Yesuit muda dianjurkan mengalami pengalaman-pengalaman apostolik di paroki sejak awal masa pembentukan (formasi).

Akhirnya, Pater Jenderal memiliki kuasa untuk untuk memberhentikan atau melanjutkan karya kerasulan paroki, termasuk juga memperbaharui atau mengevaluasi norma-norma di dalam Serikat Yesus mengenai paroki. KJ 34 menegaskan bahwa paroki Yesuit tidak perlu sama satu dengan yang lain karena mengingat bahwa paroki-paroki Yesuit di seluruh dunia memiliki tantangan dan peluangnya masing-masing.

KJ 35 diadakan pada tanggal 7 Januari 2008 – 6 Maret 2008. KJ 35 pertama-tama tidak secara eksplisit berbicara mengenai karya kerasulan paroki. KJ 35 pertama-tama ingin menegaskan kembali mengenai tugas perutusan Serikat Yesus bahwa “tujuan dari perutusan yang kita terima dari Kristus sebagaimana tercantum dalam Formula Institusi, adalah pelayanan iman. Prinsip pemersatu dari perutusan kita adalah kaitan yang tak terpisahkan antara iman dengan penegakan keadilan Kerajaan Allah”.

Dengan merefleksikan pengalaman selama KJ 34, KJ 35 menegaskan bahwa “pelayanan iman dalam Yesus Kristus dan penegakkan keadilan bagi kerajaan yang diwartakan-Nya dapat tercapai secara lebih baik dalam dunia dewasa ini apabila inkulturasi dan dialog menjadi unsur mendasar dari cara kita bertindak dalam peru-

tusan”. Kita mengalami perutusan ini sebagai bagian dari perutusan universal Gereja mewartakan Injil, “yang tunggal, namun sekaligus dalam realitas yang kompleks” memuat semua unsur-unsur mendasar tersebut. Kami ingin meneguhkan kembali tugas perutusan tersebut yang memberi makna bagi kehidupan apostolis religius kita di dalam Gereja: “maka tujuan perutusan kita (pelayanan iman) dan prinsip pemersatunya (iman yang terarah kepada keadilan kerajaan Allah) terhubung secara dinamis pada pemakluman injil secara terinkulturasi dan dialog dengan tradisi-tradisi religius lain sebagai dimensi-dimensi integral dari penginjilan”.

KJ 35 melihat bahwa karya-karya di bidang pastoral, pendidikan, komunikasi dan rohani mengalami perkembangan yang baik. Karya-karya tersebut dapat mewujudkan apa yang menjadi perutusan Serikat Yesus secara kreatif dengan cara-cara yang modern. Kendati demikian, KJ 35 tetap meminta kepada seluruh karya untuk “memperdalam pemahaman kita mengenai panggilan untuk melayani iman, penegakkan keadilan, dan dialog dengan budaya serta agama lain dalam terang penugasan apostolik untuk membangun relasi yang tepat dengan Allah, satu sama lain, dan dengan ciptaan”. Dengan kata lain, perhatian KJ 35 adalah mengajak semua Yesuit untuk memberi perhatian pada karya-karyanya di dalam 3 hal: berdamai kembali dengan Allah, berdamai kembali dengan sesama, dan berdamai kembali dengan ciptaan.

KJ 35 tidak secara spesifik berbicara mengenai karya kerasulan paroki sebagaimana yang dilakukan KJ 34. Tetapi, KJ 35 ingin menghargai semua bentuk kerasulan yang ada di dalam Serikat. Hal ini dapat dilihat pada dekret 3 nomor 5 di mana karya-karya pelayanan Serikat, termasuk, sudah berjalan baik. Akan tetapi, KJ 35 melihat tantangan-tantangan jaman, relasi manusia dengan Allah, dengan sesama dan dengan ciptaan, yang sesegera mungkin diterapkan di semua karya kerasulan Serikat Yesus. Dengan demikian, KJ 35 secara tidak langsung berpendapat bahwa semua karya kerasulan Serikat sangatlah penting dan karya-karya tersebut menjadi sarana untuk

mewujudkan apa yang menjadi perhatian KJ 35.

GEREJA ST. ANTONIUS KOTABARU SEBAGAI WUJUD KARYA KERASULAN PAROKI

Gereja St. Antonius Kotabaru bukan hanya sebuah gedung atau tempat ibadat bagi orang-orang Katolik di Yogyakarta. Lebih dari pada itu, Gereja St. Antonius Kotabaru merupakan sebuah sejarah, pergulatan, perjuangan, cara beriman, saksi bagi Serikat Yesus, Keuskupan Agung Semarang dan juga bagi bangsa Indonesia.

Gereja St. Antonius Kotabaru, yang pada awal mulanya adalah bagian dari Kolese St. Ignatius (Kolsani), merupakan bagian dari misi dan visi Serikat Yesus di mana Serikat ingin memperkenalkan Yesus ke-pada banyak orang yang belum mengenal-Nya, melayani mereka yang belum ter-layani, dan tempat untuk mendidik para calon imam.

Gereja St. Antonius Kotabaru yang merupakan bagian dari Keuskupan Agung Semarang (KAS) merupakan bagian dari sejarah perkembangan perkembangan umat di KAS. Gereja St. Antonius Kotabaru adalah salah satu gereja tertua di KAS. Tahun 2016 nanti, Gereja St. Antonius Kotabaru akan memperingati 90 tahun berdirinya.

Pada awalnya Gereja St. Antonius Kotabaru adalah bagian dari stasi Paroki Fransiskus Xaverius Kidul Logi. Pada tanggal 1 Januari 1934, Gereja St. Antonius Kotabaru menjadi paroki mandiri. Pelayanan yang diberikan oleh Gereja St. Antonius Kotabaru melebihi kapasitasnya, melayani dari Wonosari sampai Wates dan Ganjuran sampai Somohitan. Pelayanan yang diberikan pun beragam, mulai dari sekolah, pengajaran agama, karya sosial, dan lain-lain.

Gereja St. Antonius Kotabaru pun menjadi bagian dari sejarah bangsa Indonesia di Yogyakarta. Pada masa penjajahan Jepang, Kolsani menjadi tempat penampungan suster-suster dan wanita-wanita Belanda. Seminari tinggi (sekarang IPPAK) menjadi kantor pemerintahan Jepang dan Gereja St.

Antonius Kotabaru menjadi gudang. Setelah Jepang kalah, gedung seminari yang semula dipakai sebagai kantor pemerintahan Jepang, kini menjadi kantor pemerintahan RI dan ketika pusat pemerintahan RI pindah ke Yogyakarta, gedung tersebut menjadi Departemen Penerangan dan Pertahanan.

Gereja St. Antonius Kotabaru sering disebut sebagai Gereja terbuka. Istilah Gereja terbuka dipahami sebagai Gereja yang membuka diri bagi siapa saja untuk terlibat di dalamnya.

Gagasan dasar dari Gereja terbuka adalah Gereja sebagai umat Allah yang digambarkan oleh Konsili Vatikan II. Gereja sebagai umat Allah menggambarkan bahwa Allahlah yang memanggil umat untuk berhimpun bersama untuk mengarahkan pandangannya kepada Yesus yang menjadi sumber keselamatan dan kedamaian. Penekanan dari Gereja Umat Allah berarti Gereja tidak dipahami hanya sebagai penggalan atau potongan dari keuskupan tetapi sebagai jemaat yang beriman secara Kristiani dan berkumpul di "sekitar Altar" (LG 26) untuk merayakan misteri perjamuan Tuhan yang "menghadirkan Gereja Semesta" (SC 26). Dengan gagasan ini, Gereja atau paroki sebagai batas-batas teritorial bukan sebuah gagasan yang utama. Konsili Vatikan II ingin menunjuk jalan mengenai keterbukaan paroki yang melampaui batas-batas teritorial dan berpusat pada perayaan Ekaristi (CD 30). Di dalam dokumen *Apostolicam Actuositatem* (AA) 10b dikatakan, "paroki memberi teladan kerasulan jemaat yang jelas, dengan menghimpun semua anggota menjadi satu, entah bagaimanapun mereka itu diwarnai perbedaan-perbedaan manusiawi, dan menyaturagakan mereka ke dalam Gereja semesta". Menurut John O' Malley, Para Yesuit awal melayani berbagai macam orang, termasuk mereka yang miskin dan dipinggirkan. Tom Jacobs menegaskan bahwa paroki adalah tempat di mana pelayanan kepada bermacam-macam orang diberikan.

Gereja St. Antonius Kotabaru sebagai Gereja yang memberikan pelayanan sabda yang menonjol di dalam karya kerasulan paroki terjadi di dalam perayaan Ekaristi.

Pelayanan Sabda bagi Yesuit di dalam konteks Gereja St. Antonius Kotabaru adalahewartakan Sabda di dalam kotbah. Tantangan kotbah di Gereja St. Antonius Kotabaru, yang pertama, adalah kotbah yang disesuaikan dengan konteks umat, untuk EKA, EKR, EKM, EPP, Lansia atau umum. Tantangan yang kedua adalah bagaimana berkotbah, dengan waktu 10-13 menit, menawarkan sebuah kedalaman yang dipaparkan secara singkat, dan jelas. Tantangan yang ketiga adalah kotbah yang diwartakan hendaknya memiliki keterkaitan dengan tema yang dirumuskan oleh tim liturgi.

Ternyata apa yang menjadi tantangan di dalam berkotbah di Gereja St. Antonius Kotabaru justru menjadi kekuatan. Pertama, kotbah menjadi sangat kontekstual. Kedua, kotbah menjadi singkat, padat dan jelas. Ketiga, tema kotbah dengan tema keseluruhan Ekaristi menjadi suatu kesatuan yang utuh. Tema yang ditawarkan tim liturgi Gereja St. Antonius Kotabaru dapat membantu imam unuk mempersiapkan kotbah. Hal lain yang menjadi kekuatan dari kotbah di Gereja St. Antonius kotabaru adalah para pengkotbah yang beragam. Maksudnya, setiap minggu Yesuit yang berkotbah di Gereja St. Antonius Kotabaru berbeda-beda. Rama paroki tidak mesti berkotbah setiap minggu dan rama paroki dibantu oleh para Yesuit dari komunitas lain, seperti: Kolsani, Mrican, Paingan, Bener, dan lain-lain.

Bentuk pelayanan sabda yang lain adalah 'menerjemahkan' sabda Tuhan ke dalam doa-doa yang menyentuh sisi-sisi kehidupan umat. Doa menjadi sangat membantu umat jika hal itu relevan dengan pergumulan kehidupan mereka. Tim liturgi, yang sebagian besar adalah awam dan rama paroki, mencoba merefleksikan pengalaman Sabda ke dalam sebuah rumusan doa yang berakar dari pengalaman hidup.

Bentuk pelayanan Sabda yang lain adalah pengakuan dosa. Di Gereja St. Antonius Kotabaru, ada pengakuan doa yang rutin dilakukan setiap minggunya, yaitu setiap hari Jumat jam 16.30. Selain itu, pengakuan dosa dilakukan menjelang hari Natal, Paskah ataupun sesuai dengan permintaan

umat. Di dalam konteks Serikat Yesus, pengakuan dosa merupakan bagian dari pelayanan Sabda di mana pelayanan Sabda terletak pada nasehat yang di berikan imam kepada peniten. Dengan pengakuan, pribadi yang berdoa dapat tersentuh dengan sabda Allah dan dapat hidup secara baru.

Gereja St. Antonius Kotabaru sebagai Gereja Orang Muda. Pada tahun 1998, Gereja St. Antonius Kotabaru secara eksplisit memberikan perhatian kepada orang muda, atau banyak orang menyebut Gereja St. Antonius Kotabaru disebut sebagai Gereja orang muda. Hal ini dikarenakan kebanyakan dari mereka yang datang ke Paroki Kotabaru kebanyakan adalah orang-orang muda. Dari data litbang tahun 2008, ada sekitar 41% atau sekitar 4250 pelajar/ mahasiswa yang datang ke Gereja St. Antonius Kotabaru.

Gereja St. Antonius Kotabaru melihat bahwa orang-orang muda yang datang ke Kotabaru seperti orang-orang yang tidak bergembala. Mereka datang dan pergi begitu saja tanpa ada yang menyapa atau memberi perhatian bagi mereka. Orang-orang muda seperti ini sebenarnya memiliki idealisme yang tinggi, potensi yang luar biasa, kreatifitas yang tidak pernah ada habisnya dan energik. Di sisi lain, mereka pun rapuh dan memerlukan pendampingan sehingga mereka dapat tumbuh berkembang dan berbuah. Inilah yang menjadi tanggungjawab Gereja untuk membantu orang-orang muda semakin mengenal Kristus dan menemani mereka di dalam menjalani masa-masa penuh gejolak, kreatifitas, keraguan, kerapuan, dan lain-lain. Gereja St. Antonius Kotabaru ingin ikut ambil bagian dalam tugas perutusan Gereja untuk membantu orang-orang muda mengembangkan potensi-potensi yang ada di dalam diri mereka .

Gereja St. Antonius Kotabaru memandang orang-orang muda sebagai Gereja yang memandang ke depan yang memiliki optimisme, kreatifisme, keberanian, dan semangat yang berkobar-kobar. Oleh karenanya, Gereja St. Antonius Kotabaru mengundang orang-orang muda untuk terlibat, mencintai, dan membangun Gereja.

Gereja Sebagai Komunitas Basis dan Pemberdayaan Kaum Awam

Tidak hanya kelompok atau komunitas-komunitas orang-orang muda yang tumbuh dan berkembang di Gereja St. Antonius Kotabaru tetapi juga kelompok atau komunitas lain yang memiliki keprihatinan, pergulatan, semangat pelayanan, minat yang sama. Kelompok atau komunitas ini tidak terbatas hanya orang muda tetapi juga remaja, lansia atau bahkan lintas generasi.

Sampai saat ini tercatat ada sekitar 40 kelompok dan komunitas yang ada di Paroki St. Antonius Kotabaru. Pada awalnya keberadaan kelompok atau komunitas berkembang melihat situasi umat Gereja St. Antonius Kotabaru yang mengalami pertambahan yang signifikan, baik umat teritorial maupun umat yang hadir dalam perayaan Ekaristi. Situasi ini mengundang banyak umat untuk ambil bagian di dalam gerak Gereja St. Antonius Kotabaru dengan melayani umat datang. Keterlibatan umat pada awalnya hanya seputar liturgi tetapi, dalam perkembangannya, mereka terlibat di dalam seluruh bidang hidup menggereja dengan melihat situasi yang dibutuhkan umat.

Di Gereja St. Antonius Kotabaru, rekan-rekan awam mendapat kesempatan untuk terlibat di dalam pengembangan karya kerasulan paroki. Mereka dapat terlibat di dalam kelompok-kelompok atau komunitas-komunitas yang ada, mulai dari kelompok bidang sosial kemasyarakatan, bidang liturgi, kelompokewartaan, rohani, maupun kesehatan. Selain itu, kaum awam dapat terlibat juga di dalam dewan paroki ataupun bidang-bidang yang lain. Keberagaman kelompok atau komunitas yang ada di Gereja St. Antonius Kotabaru dikarenakan adanya keberagaman minat dan keragamannya aneka pelayanan yang difasilitasi oleh Gereja (bdk AA 2).

Kelompok atau komunitas yang ada di Gereja St. Antonius Kotabaru bisa jadi masih jauh dari gagasan ideal mengenai komunitas basis gerejawi. Tetapi, ada semangat yang sama yang ingin dihidupi oleh kelompok atau komunitas yang ada di Gereja St. Antonius Kotabaru, yaitu mereka ingin berkumpul bersama dalam satu wadah di mana sekat-sekat teritorial tidak membatasi

mereka untuk melayani, untuk dapat meningkatkan kualitas hidup mereka sebagai orang Kristiani dan membagikan kegembiraan iman mereka kepada banyak orang melalui pelayanan-pelayanan mereka. Dengan demikian, kelompok atau komunitas-komunitas ini dapat memberikan warna dan identitas pelayanannya di dalam Gereja St. Antonius Kotabaru sendiri dan di masyarakat.

Melihat model-model Gereja menurut Avery Dulles dan gambaran Gereja St. Antonius Kotabaru maka Gereja St. Antonius Kotabaru adalah Gereja sebagai Umat Allah. Hal ini dapat dilihat dari gerak Gereja St. Antonius Kotabaru yang ingin melibatkan semua orang yang ingin terlibat di dalamnya, baik awam dari dalam paroki maupun dari luar paroki, kaum religius, dan imam. Kedua, inisiatif untuk mengembangkan hidup menggereja tidak hanya dari atas tetapi juga dari bawah, dari umat. Ketiga, adanya pengembangan paguyuban-paguyuban yang merupakan inisiatif dari umat. Keempat, dengan adanya paguyuban-paguyuban maka relasi antarpersonal menjadi sangat dekat.

Gereja Sebagai Pelayan

Gereja St. Antonius Kotabaru masuk dalam model Gereja sebagai pelayan. Model Gereja sebagai Pelayan ditemukan di Gereja St. Antonius Kotabaru terkait dengan, pertama, Gereja St. Antonius Kotabaru ingin memberikan pelayanannya kepada mereka yang datang ke Kotabaru, baik dalam pelayanan pastoral, sakramental, sosial, atau memperhatikan mereka yang tidak diperhatikan (kaum muda kategorial). Kedua, di dalam langkah pastoralnya, Gereja St. Antonius Kotabaru berusaha untuk tanggap dengan situasi-situasi umat yang sedang berkembang.

Gereja Sebagai Sakramen

Gereja St. Antonius Kotabaru pun masuk dalam Gereja sebagai Sakramen. Hal ini dapat dilihat dari, pertama, aspek rohani, Gereja St. Antonius Kotabaru dibangun dengan hal-hal rohani seperti perayaan ekaristi, perayaan-perayaan sakramen, ibadat, doa. Kedua, aspek jasmani dilihat

dari adanya dewan paroki, struktur Gereja yang jelas, pembinaan iman, gedung gereja. Semuanya itu didasari akan Kristus yang menyelamatkan umat manusia.

Melihat Gereja St. Antonius Kotabaru dengan model-model Gereja menurut Avery Dulles maka Gereja St. Antonius Kotabaru masih jauh dari cita-cita Avery Dulles mengenai Gereja sebagai persekutuan para murid di mana Avery Dulles mengkombinasikan ke lima model gereja tersebut dalam satu gagasan. Hal ini dikarenakan unsur Gereja sebagai institusi dan Gereja sebagai pewarta belum begitu jelas terlihat. Oleh sebab itu, Gereja St. Antonius Kotabaru masih perlu untuk memperbaiki diri untuk sampai gambaran Gereja yang menyeluruh.

Penulis memaparkan mengenai Gereja St. Antonius Kotabaru. Maksud dari pemaparan ini adalah, pertama, penulis ingin menunjukkan bahwa Gereja St. Antonius Kotabaru adalah bagian dari karya kerasulan Serikat yang cukup lama. Gereja St. Antonius Kotabaru tidak hanya menjadi bagian dari sejarah Serikat Yesus tetapi juga Keuskupan Agung Semarang, dan sejarah perjuangan bangsa Indonesia.

Kedua, penulis ingin menunjukkan bahwa karya paroki adalah karya yang serius dan bukan karya kelas dua. Hal ini dapat dilihat, pertama, bahwa karya kerasulan paroki adalah karya yang kompleks, terkait dengan pelayanan sakramen, pelayanan iman, kemiskinan, orang muda, lansia, anak-anak, pewartaan, sosial, komunikasi, dan tentunya terkait dengan seluruh bidang kehidupan. Kedua, karya kerasulan paroki bukan karya kelas dua karena dibutuhkan keahlian atau kemampuan untuk melihat secara tajam apa yang perlu dikembangkan di dalam karya kerasulan paroki.

Ketiga, pemaparan mengenai Gereja St. Antonius Kotabaru bukan untuk menunjukkan bahwa Gereja St. Antonius Kotabaru sebagai *role model* untuk paroki-paroki Yesuit. Bagaimanapun juga setiap paroki Yesuit memiliki sesuatu yang perlu mendapat tanggapan, baik itu keprihatinan yang perlu mendapat perhatian, keunggulan yang perlu dikembangkan, kelemahan yang perlu diatasi, ataupun kebaikan

yang perlu dilestarikan. Hal ini bukanlah sesuatu yang mudah.

Keempat, pembelajaran bagi gereja-gereja Yesuit. Gereja St. Antonius Kotabaru bukanlah gambaran yang ideal jika dikaitkan dengan model-model gereja menurut Avery Dulles. Model Gereja St. Antonius Kotabaru belum mengkombinasikan semua model yang ada. Gereja St. Antonius Kotabaru perlu melakukan perbaikan. Hal ini tidak hanya berlaku bagi Kotabaru tetapi bagi paroki Yesuit yang lain.

REKOMENDASI

Walaupun karya kerasulan paroki sudah menjadi bagian dari karya kerasulan Serikat, kadangkala karya kerasulan paroki dipandang sebelah mata oleh para Yesuit dan masih dipandang sebagai Yesuit kelas dua. Hal ini dapat terjadi karena Yesuit yang berkarya di paroki adalah Yesuit yang dipandang tidak memiliki kemampuan dalam bidang kerasulan yang lain, terlebih di bidang akademis. Para Yesuit yang berkarya di paroki bukan karena dipersiapkan dengan matang tetapi karena ia tidak memiliki kelebihan yang lain. Hal ini bertentangan dengan KJ 34 dan Surat Pater Jenderal berkaitan dengan karya kerasulan paroki yang mana setiap Yesuit yang berkarya di paroki hendaknya dipersiapkan sebagaimana Provinsi mempersiapkan Yesuit untuk karya-karya yang lain. Kedua, masih terkait yang pertama, adalah mentalitas *eman-eman*. Hal ini dapat terjadi ketika ada Yesuit yang tertarik untuk berkarya di paroki yang memiliki kemampuan akademis yang menonjol maka mentalitas *eman-eman* ini muncul, *eman-eman* kalau hanya menjadi rama paroki. Ketiga, tidak semua Yesuit yang berkarya di paroki dipersiapkan secara matang. Bagi Yesuit yang berkarya di kolese atau universitas, mereka dipersiapkan dengan sungguh-sungguh, baik menjalankan studi S2 atau pun S3 ataupun pelatihan-pelatihan yang lain. Yesuit yang berkarya di paroki hanya sebatas studi filsafat dan teologi. Apakah dengan filsafat dan teologi sudah cukup untuk berkarya sebagaimana dibayangkan Provindo? Dalam KJ 34 mengatakan bahwa Yesuit yang berkarya di paroki harus memiliki kedalaman spiritual, kemampuan pastoralnya, ke-

mampuan untuk berinteraksi secara positif dengan berbagai kelompok umur, dibekali dengan keterampilan homiletik, liturgi, katekese, analisis sosial-budaya, komunikasi sosial, dan manajemen konflik. Tentunya dengan tuntutan seperti ini, Provindo dapat mempersiapkan Yesuit yang berkarya di paroki secara lebih. Karena ketiga hal itu maka banyak Yesuit yang masih memandang karya kerasulan paroki adalah karya tidak 'heroik'.

Dengan melihat itu semua, penulis akan memberikan rekomendasi kepada Serikat Yesus Provinsi Indonesia Provindo. Rekomendasi yang pertama terkait dengan pengembangan karya kerasulan paroki di Provindo. Pertama, karya kerasulan paroki di dalam Provindo adalah karya yang cukup lama. Hal ini dapat dilihat dari beberapa Paroki Yesuit yang berusia cukup tua. Karya kerasulan paroki sudah menjadi bagian dari sejarah Provindo sendiri, sejarah Keuskupan, dan sejarah Indonesia. Dengan jumlah paroki Yesuit yang ada saat ini, perlu dipertahankan dan jangan dikurangi. Kedua, karya kerasulan paroki adalah karya yang banyak menyumbangkan calon-calon imam maupun bruder di dalam Serikat Yesus dibandingkan dengan karya pendidikan. Para calon-calon imam maupun bruder tertarik untuk ikut bergabung di dalam Serikat Yesus karena pengalaman mereka di paroki bersama dengan rama paroki. Dengan demikian, karya kerasulan paroki perlu dipertahankan. Ketiga, karya kerasulan paroki adalah medan yang tepat untuk mewujudkan apa yang menjadi cita-cita Serikat. Dengan demikian, karya kerasulan paroki hendaknya tidak dipandang sebagai karya kerasulan kelas dua di dalam Serikat. Keempat, karya kerasulan paroki adalah karya yang sangat efektif di dalam pembentukan sumber daya manusia yang semakin yang berguna bagi bangsa dan Gereja. Hal ini dikarenakan umat akan tinggal di wilayah teritorial paroki lebih lama dari pada mereka berada di sekolah atau bangku kuliah. Kelima, karya kerasulan paroki adalah karya kerasulan yang sangat kompleks, baik terkait dengan

masalah-masalah sosial, seperti: kemiskinan, pelayanan sakramen, komunikasi, dialog antar agama, pertanian, perkawinan, dan masalah-masalah yang lain. Dengan demikian, seorang Yesuit yang hendak berkarya di paroki hendaknya dipersiapkan secara matang, baik melalui studi khusus maupun kursus-kursus terkait dengan keparokian. Keenam, bagi formasi, hendaknya para Yesuit muda (skolastik) sejak awal formasi mulai diperkenalkan dengan karya kerasulan paroki. Hal ini dapat dimulai pada saat novisiat, studi filsafat, TOKER (Tahun Orientasi Kerasulan), studi teologi. Setidaknya setiap Yesuit pernah mengalami karya kerasulan paroki.

Rekomendasi yang kedua adalah terkait dengan kekhasan paroki Yesuit. Yang pertama, paroki Yesuit hendaknya ikut ambil bagian dalam prioritas-prioritas apostolis Serikat. Kedua, paroki Yesuit hendaknya diperkuat dengan spiritualitas Serikat. Hal ini dapat dimulai dengan pengenalan akan St. Ignatius, Latihan Rohani dan penegasan bersama (*discernment*). Ketiga, penyelamatan jiwa-jiwa melalui pengajaran, pelayanan Sabda, pelayanan sakramental. Keempat, pelayanan yang murah hati. Keenam, pelayanan terhadap mereka-mereka yang tidak terlayani. Ketujuh, paroki SJ hendaknya selalu menawarkan kedalaman, baik di dalam kotbah, ajaran, permenungan, dan refleksi. Dan yang terakhir adalah, menjalin kerjasama dan dialog antar umat beragama.

Melihat hal itu, hendaknya Provindo mulai serius dan mulai memberikan perhatian terhadap karya kerasulan paroki. Karya kerasulan paroki hendaknya disejajarkan dengan karya-karya Serikat, termasuk di dalam mempersiapkan para Yesuit yang hendak berkarya di paroki. Hal lain yang perlu diingat adalah karya-karya Serikat merupakan sarana untuk menyelamatkan jiwa-jiwa. Jadi, apa pun bentuk karya-karya Serikat, baik di bidang pendidikan, karya sosial, media, politik, paroki, rumah retreat, semuanya merupakan sarana untuk melayani Gereja di tengah dunia.

Devianto Fajar

Lulusan Magister Teologi

Universitas Sanata Dharma Yogyakarta; berkarya sebagai pastor pembimbing di SMA Kolese de Britto.

Email: akutobh@gmail.com

CATATAN AKHIR

- ¹ Formula Institusi lebih tepat dikatakan sebagai bulla pendirian SJ.
- ² Latihan Rohani merupakan pengalaman rohani Ignatius ketika di Manresa. Pengalaman ini merupakan pengalaman perjumpaan Ignatius dengan Allah secara personal, melalui pemurnian diri.
- ³ Kongregasi Jenderal adalah pertemuan para Yesuit dari seluruh yang diundang oleh Pater Jenderal karena alasan untuk pemilihan Jenderal yang baru atau untuk persoalan-persoalan yang harus ditanggapi.

DAFTAR RUJUKAN

_____. *Dekret-Derket Kongregasi Jenderal 35 Serikat Yesus*. Yogyakarta: Kanisius, 2008.

_____. *Konstitusi Serikat Yesus dan Norma Pelengkap*. Yogyakarta: Kanisius, 1998.

Krispurwana Cahyadi, T. *Ignatius: Warisan Rohani dan Cara Bertindak*. Yogyakarta: Kanisius, 2013.

Madya Utama, I. *Karya Paroki dalam Tradisi Serikat Yesus*. Yogyakarta: Kanisius, 2007.

O'Malley, J. M. *The First Jesuit*. USA: The President and Fellows of Harvard College, 1993.

O'Malley, J. M. *The Jesuits. A History From Ignatius To The Present*. Maryland: Rowan & Littlefield, 2014.

Rosario, Jerry. "A History and Ignatian Overview of Jesuit Parish Apostolate", dalam *Review of Ignatian Spirituality*, vol XXXIX, 2, no. 118, 2008.

Rudi Hartoko, A. H. *Profil Paroki SJ*, Yogyakarta: Kanisius, 2013.